

aktif (bergerak) ataupun yang pasif (diam atau menanti) tujuannya adalah satu perkara saja, yaitu kebahagiaan. Apakah yang dinamakan kebahagiaan itu dan apakah tujuan pengetahuan tentang baik dan buruk itu?. Tujuannya tidak disangsikan lagi ialah untuk mencapai kebahagiaan. (Hasbullah Bakry, 1992:88).

Secara etimologi; Kebahagiaan adalah keadaan senang-tentram (lepas dari segala yang menyusahkan) (Poerwadarminta, 1993 : 74). Atau secara negatif dapat kita katakan bahwa kebahagiaan ialah lawan dari penderitaan, ini artinya bahwa kebahagiaan adalah suatu keadaan yang berlangsung (a lasting condition) dan bukanlah suatu perasaan atau emosi yang berlalu (Poespoprodjo, 1988:31).

Sedangkan bagaimana untuk mencapai kondisi harmonis dalam arti bahagia lahir dan batin tersebut. Kita ketahui bahwa kebahagiaan adalah sekedar nama yang digunakan untuk menyatakan keadaan sadar kita bahwa keinginan telah atau sedang terpuaskan. Maka kita tidak dapat menginginkan sesuatu tanpa menginginkan kebahagiaan. Seseorang yang tidak merindukan kebahagiaan, tentu tidak mempunyai keinginan-keinginan, dan orang yang semacam itu bukanlah manusia (Poespoprodjo, 1988 : 32).

Faktor lain dan yang lebih penting dalam mencapai kondisi bahagia ialah usaha untuk **mempertahankan** kepuasan yang telah didapat itu selama mungkin atau terus-menerus (Hasbullah Bakry, 1992 : 88).

Pembicaraan kebahagiaan ini bisalah ditarik dari permasalahan, apa itu yang dinamakan yang baik dan yang tidak baik?. Sehingga membuahkan berbagai hasil pemikiran terhadap makna yang baik dan yang tidak baik. Dari perbedaan memberikan makna yang baik dan yang tidak baik itu, maka menimbulkan berbagai macam tindakan dan jalan untuk mencapai suatu kebaikan atau penolakan terhadap kebaikan.

Dikarenakan berbeda memberikan makna "yang baik", tindakan dan jalan mencapainya, maka berbeda pula pandangan tentang makna kebahagiaan. Sebab yang dikatakan kebahagiaan berangkat dari memberikan makna yang baik (kebaikan).

Kebahagiaan tersebut sangat erat hubungannya dengan apa yang dinamakan kebaikan. Sebagaimana ada yang mengatakan bahwa tujuan akhir dari ilmu etika adalah "kebaikan tertinggi" yang dengan istilah lain disebut "Summum Bonum" atau bahasa Arabnya adalah "al Khair al Kulliy". Kebaikan tertinggi ini disebut juga "Kebahagiaan yang Universal" atau

Kaum agamawan percaya bahwa setelah hidup di dunia ini masih ada kehidupan lagi yang lebih abadi. Di sanalah tempat kebahagiaan yang abadi, yang terus-menerus itu. Tempat kebahagiaan yang abadi itu pada agama Budha dinamakan " Nirwana ", sedang islam menamakan tempat itu adalah " Surga " atau dalam bahasa Arabnya " al Jannah ".

Kaum agamawan percaya akan keabadiannya kebahagiaan. Sedangkan jalan menuju kepada kebahagiaan abadi itu, terdapat pada kitab-kitab suci mereka. Sedangkan filsafat menjawab bahwa kebahagiaan itu diperoleh dengan kesadaran pribadi atau dengan kata lain manusia itu menemukan jalan menuju kebahagiaan pada prestasi akalnya, sebab akal itulah yang merupakan satu-satunya petunjuk jalan (Hasbullah Bakry, 1992 : 89).

Kebahagiaan dalam arti lahir maupun batin telah banyak dipersoalkan oleh para filosof, sehingga persoalan kebahagiaan sering terjadi kontraversial dan sangat menarik untuk dijadikan suatu tema pembicaraan. Diantaranya John Stuart Mill yang mengutamakan pada kemanfaatan suatu tindakan untuk menentukan penilaian kebaikan, dengan kebaikan itu maka tentulah kebahagiaan yang akan di-

2. Alasan Pemilihan Judul

Alasan-alasan yang mendorong penulis menyusun skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan demi menempuh gelar sarjana strata satu (S. 1.) pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Surabaya IAIN Sunan Ampel, sebagai berikut :

1. Etika sebagai ilmu anatara lain bertugas menggambarkan tentang yang baik dan yang buruk, apakah pengertian yang sesungguhnya tentang yang baik dan yang buruk, tentang seharusnya, tentang bahagia dan sampai dimana kesukaan pribadi itu umum dapat dituruti tanpa melanggar batas-batas etika.
2. Kerap kali kekaburannya dalam pemakaian istilah kebahagiaan, sehingga hanya disamakan dengan kesenangan, kegembiraan, ataupun kepuasan yang serba terbatas.
3. Lebih dari itu semua, ingin menjadikan kebahagiaan sebagai variasi hidup yang nyata, bukan hanya permasalahan yang hanya diperdebadkan, yang tidak dirasakan dalam kehidupan praktis.
4. Al Farabi dan John Stuart Mill adalah dua filosof yang membicarakan etika, yang khususnya tentang kebahagiaan.

jelas, dalam menganalisis, maka penulis menggunakan metode komperatif, yaitu dengan membandingkan dari kedua pendapat filosof tersebut. Dengan membandingkan pandangan-pandangan filosof, maka dengan sendirinya telah terjamin sifat filosofis dalam pembahasam skripsi ini. (Anton Bakker, A. Charris Zubair, 1994 : 85).

Disamping metode di atas, penulis menggunakan induksi dan deduksi. Induksi yaitu mengambil data-data yang bersifat khusus kemudian dianalisis dengan maksud mendapatkan kesimpulan secara umum. Sedangkan deduksi yaitu mengambil data-data yang bersifat umum kemudian dianalisis dengan maksud mendapatkan suatu kesimpulan secara khusus.

2. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini, penulis membagi atas lima bab, dengan perincian sebagai berikut :

Bab Pertama, Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, tujuan yang hendak dicapai, sumber-sumber yang digunakan, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

Bab kedua; Pandangan kebahagiaan menurut Al Farabi terdiri dari : Biografi Al Farabi, makna kebahagiaan, jalan mencapai kebahagiaan dan hubungan kebahagiaan dengan kehidupan manusia sosial (Negeri Utama).

Bab ketiga; Pandangan kebahagiaan menurut John Stuart Mill, terdiri dari : Biografi John Stuart Mill, makna kebahagiaan, jalan untuk mencaai kebahagiaan dan hubungan kebahagiaan dengan kehidupan manusia sosial.

Bab keempat; Analisa, dalam bab ini menganalisis dari pandangan kedua tokoh tersebut secara radikal.

Bab kelima; yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan penutup.